

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kepada Penerima Manfaat Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan

Asrawati^{1*}, Muhammad Tang¹, St. Habibah¹

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar, Indonesia*

✉ asrawati150572@gmail.com*

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

April 25, 2024

Revised

May 09, 2024

Accepted

June 21, 2024

This research aims to analyze and describe the concept of inculcating Islamic educational values among beneficiaries at the Technical Implementation Unit (TIU) of the Women's Social Welfare Center (WSWC) Mattiro Deceng, South Sulawesi Social Service Agency. Employing a qualitative phenomenological approach, this study utilizes data collection techniques such as observation, interviews, and documentation to draw conclusions. The primary objective of this research is to describe the concept of and analyze the implementation of Islamic educational values among beneficiaries at the aforementioned institution. The research findings indicate that: (1) The concept of inculcating Islamic educational values among beneficiaries at the Technical Implementation Unit (TIU) of the Women's Social Welfare Center (WSWC) Mattiro Deceng, South Sulawesi Social Service Agency, which has been implemented by social workers, has shown results, particularly through mental and spiritual recovery and rehabilitation programs, as well as religious education. (2) The process of inculcating Islamic educational values among beneficiaries at the TIU of WSWC Mattiro Deceng is carried out through mental and spiritual guidance, Al-Quran literacy guidance (BTQ), congregational prayers, listening to religious lectures, and JUMAYA (Friday Yasin) or regular Friday religious gatherings. (3) The results of inculcating Islamic educational values among beneficiaries at the TIU of WSWC Mattiro Deceng include: a change in their behavior as they had previously experienced a crisis of faith. Their perspective, which used to be one-sided, has changed, allowing them to view things from different perspectives and think more openly. They have gained a better understanding and appreciation of themselves, as evidenced by their more modest clothing compared to their previous casual attire, more polite language in communicating and interacting with friends, mentors, and other staff, and more regular religious practices such as performing the five daily prayers, fasting, studying the Quran, and enjoying religious lectures.

Keywords: *Islamic Religious Education, Religious Values, Women's Social Welfare Center, Social Rehabilitation, South Sulawesi*

Published by
Journal Homepage
Copyright

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2024 by the author (s)

PENDAHULUAN

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelaksana Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng ialah satu pelaksana teknis atau unit kerja dari Dinas Sosial Provinsi, tepatnya di Sulawesi Selatan, beralamat di jalan Dg Ramang KM 16 Makassar. Berdiri pada tahun 1979

dan mengalami perkembangan sampai saat ini. UPT (Unit Pelaksana Teknis) PPSKW (Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita) Mattiro Deceng menangani proses rehabilitasi dan pemberdayaan agar mendapatkan hasil agar mampu melaksanakan keberfungsian sosial secara baik di kehidupan bersosial (Andi Sri Hermawan, Dkk, 2022). Keberadaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng memiliki peranan penting terhadap layanan dan rehabilitasi untuk para wanita tuna-susila dengan pembinaan fisik, mental, sosialisasi, dan skill, lebih-lebih pada perubahan tingkah laku dan sikap supaya mereka bisa bersosial dengan aktif di kehidupan bersama masyarakat umum lainnya. Namun proses rehabilitasi tersebut tidak mungkin berjalan dengan lancar tanpa adanya fasilitas yang memadai. Salah satu penunjang terhadap suksesnya pelayanan yang diberikan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW). Mattiro Deceng kepada para wanita tuna susila dilihat dari sarana dan prasarana yang terbilang memadai diantaranya tersedia 4 wisma yang layak huni dan bisa menampung sebanyak 15-18 orang, tersedia ruangan pendidikan, tiga ruangan keterampilan, satu ruangan konseling, ruangan ibadah, kemudian divasilitasi lapangan olahraga, dan yang terpenting adalah ruangan makan dan ruangan pekerja sosial (Andi Sri Hermawan, Dkk, 2022).

Berdasarkan konteks tersebut maka bisa dilihat bahwa wadah yang disediakan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng bukan hanya memberikan pelayanan terhadap kebutuhan psikis namun wawasan, perilaku serta pembentukan lingkungan religius sangat diperhatikan oleh unit ini. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pegawai beserta seluruh wanita yang menerima pelayanan ditempat ini melalui kegiatan ibadah bersama serta adanya berbagai kegiatan-kegiatan pembiasaan baik, dan pengembangan sikap (menghormati, saling kasih-mengasihi, tolong menolong, dan persaudaraan) juga nilai spiritualitas yang tertuang pada hidup keseharian (Muhammad Akbar, 2023).

Orientasi dari pelayanan yang disediakan oleh UPT tidak hanya dilayani pada bagian khusus saja tapi secara keseluruhan dari kebutuhan mereka yang menerima pelayanan ini dibekali dengan hal-hal baik dan adanya penekanan terhadap spritualitas. Sebagaimana dalam padangan Netting menjelaskan bahwa “Pekerja sosial (Peksos) bukan hanya dipanggil agar bisa secara langsung menjadi praktisi. Namun, ia juga bisa menjadi agen perubahan utamanya pada kondisi dimana kita memperjuangkan prioritas layanan penerima manfaat, serta memperkuat nilai-nilai spiritualitas pada diri mereka serta orang lain (Netting, 2012).”

Maka dari itu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng sebagai salah satu organisasi sosial kemanusiaan yang memiliki tanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai religius sebagai implementasi keberfungsian sosial biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang dilakukan oleh pekerja sosial. Tujuan pembentukan lingkungan religius ini tidak hanya ditujukan bagi penerima manfaat, namun juga kepada semua elemen pegawai di dalam instansi itu sendiri. Hal ini bertujuan agar tertanamnya keyakinan di kalangan pegawai bahwasanya apa saja hal yang dilakukan untuk penerima manfaat ialah sebuah ibadah yang kita dedikasikan dengan niat tulus, tanpa mengharapkan imbalan lain. Selain itu, diharapkan pegawai dapat menjadi teladan bagi wanita tuna susila.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan kepada penerima manfaat adalah bina mental spiritual yang berisi tentang penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini juga selaras pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir A yang terkutip bahwa “setiap penerima manfaat berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik atau orang dewasa yang seagama” (UU SPN No.

20, 2003). Artinya seluruh penerima manfaat di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng memiliki hak untuk belajar dan mendalami dasar pemahaman tentang agama apalagi berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang kemudian bisa diintegrasikan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari melalui pembinaan yang dilakukan oleh pegawai UPT secara terus-menerus dan terprogram.

Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, panduan moral, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan yang baik bagi para wanita tuna susila. Penanaman nilai-nilai religius, seperti kejujuran, kesetiaan, dan keadilan, dengan tujuan membentuk karakteristik kuat dan penuh jawab jawab pada wanita tuna susila. Sedangkan penanaman pada nilai-nilai pendidikan Islam, layaknya kesederhanaan, keadilan, dan kasih sayang, juga bertujuan untuk membimbing wanita tuna susila dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan beretika.

Sehingga kehadiran Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng memberikan andil terhadap penanaman nilai-nilai religius dan nilai pendidikan Islam yang membantu wanita tuna susila untuk mengembangkan sikap positif, meningkatkan kualitas hidup, dan memperbaiki hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, wanita tuna susila dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna.

Pegawai yang ada di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng ini, bertanggung jawab pada proses penanaman nilai-nilai religius dan nilai pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan yang sensitif dan empatik terhadap wanita tuna susila. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan tersebut menghormati martabat dan hak asasi manusia wanita tuna susila, serta memperhatikan konteks sosial dan budaya mereka berada.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penanaman nilai-nilai religius dan nilai pendidikan Islam oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng terhadap wanita tuna susila adalah untuk membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang bermakna, bertanggung jawab, dan beretika. Penanaman nilai-nilai ini dapat membantu wanita tuna susila untuk mengembangkan sikap positif, meningkatkan kualitas hidup, dan memperbaiki hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Konteks tersebut ditegaskan oleh firman Allah dalam surah An-Nahl: 90, berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran di atas.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses penanaman pendidikan Islam bagi wanita tuna susila, penekanan seharusnya diberikan pada akhlakul karimah, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam dengan akhlak yang mulia. Dengan demikian, pengetahuan yang telah dipelajari oleh penerima manfaat diharapkan menjadi acuan dalam setiap tindakan dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Artinya penanaman dan wawasan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng merujuk pada pembentukan kepribadian sesuai dengan asas Islam. Maka pegawai yang bertugas untuk memberikan pelayanan hendaknya menyadari bahwa apa yang diajarkan bukan

hanya sebatas pada wawasan, namun jauh lebih luas dari pada itu yakni pembinaan sikap, mental dan akhlaklah yang perlu ditekankan dalam pelayanan dan pengajaran tersebut.

Sehingga, ketika nilai-nilai pendidikan Islam telah berhasil termaktubdan terbentuk dalam pribadi penerima manfaat maka akan bisa menghasilkan kebajikan di dunia ataupun di akhirat. Hal itu berdasar pada prinsip peran dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng yang mana menjadi sebuah lembaga yang memfasilitasi para wanita tuna-susila untuk mengembangkan potensi baik dalam diri mereka sehingga setelah mereka keluar dari pembinaan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng penerima manfaat dapat secara berkelanjutan melanjutkan kebiasaannya di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng. Dan untuk mencapai tujuan tersebut semua pihak di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng sepatutnya berkolaborasi dan berusaha dengan maksimal agar dapat memelopori lingkungan yang kondusif, harmonis, agamis, begitupun dapat menjadi hal yang dapat ditauladani bagi penerima manfaat.

Atas dasar pemaparan lokus tersebut yaitu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng dianggap layak dijadikan lokus penelitian perihal Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kepada Penerima Manfaat di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mempelajari fenomena, termasuk pengalaman wanita tuna susila, cara mereka berinteraksi dengan pegawai dan masyarakat, serta makna yang dapat diambil dari pengalaman tersebut. Fokus pendekatan fenomenologi selain mencakup fenomena yang dialami, juga mengamati pengalaman sadar yang bersumber dari perspektif individu yang bersangkutan, karena merekalah yang mengalami secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada penerima manfaat di UPT PPSKW Mattiro Deceng, Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam kepada Penerima Manfaat di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Kartini. M. dkk, 2022).

Di UPT PPSKW Mattiro Deceng ini terdapat beberapa komponen yang membantu untuk melakukan pembinaan, salah satunya adalah Peksos (Pekerja Sosial). Pekerja sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka diterima baik itu secara individu, kelompok, masyarakat (Nurfitriany Fakhri, 2022).

Konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada penerima manfaat di Unit

Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan yang selama ini dilaksanakan oleh pekerja sosial kepada para penerima manfaat telah dirasakan hasilnya, diantaranya melalui program:

a. Pemulihan dan Pembinaan Mental Spiritual Para Penerima Manfaat

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari *psikomotornya*. Dalam ilmu *psikiatri* dan *psikoterapi*, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan sebagainya (Zakiah Dardjat, 2001). Secara singkat mental adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin mens, mentis, yang artinya jiwa, nyawa, sukma, roh atau semangat. Dengan ini maka mental merupakan benda abstrak yang tidak dapat dilihat oleh mata kasar yang hanya dapat diketahui dari gejala-gejala tingkah laku lahiriyah seseorang.

Pembinaan yang dilakukan merupakan proses yang digunakan oleh individu dalam memperoleh pengetahuan atau wawasan untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilan-keterampilan yang dilakukan dengan cara sadar dan terorganisasi di tempat rehabilitasi. Pembinaan atau pemulihan mental spiritual para penerima manfaat di UPT PPSKW Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan yang selama ini dilaksanakan adalah suatu usaha atau kegiatan berupa nasehat-nasehat tentang ajaran agama kepada penerima manfaat untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual yang dengan kesadarannya sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip Islam. Sebab, disamping merupakan sebuah dasar hukum dalam beragama juga bagian dari tugas pekerja sosial untuk membimbing dan mengarahkan kliennya.

b. Pengajaran Pendidikan Keagamaan

Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya (C. Asri Budiningsih, 2005). Misalnya, seorang guru mengajarkan siswanya membaca, dalam proses pembelajaran guru dan siswa benar-benar dalam situasi belajar yang diinginkan, walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal. Namun, jika terjadi perubahan terhadap siswa yang awalnya tidak bisa membaca menjadi membaca tetapi masih terbata-bata, maka perubahan inilah yang dimaksud dengan belajar.

Konsep pengajaran pendidikan keagamaan merupakan kegiatan yang ada di UPT PPSKW Mattiro Deceng. Penerima manfaat yang mengikuti program pendidikan keagamaan itu dibimbing langsung oleh para pekerja sosial. Materi yang diberikan kepada penerima manfaat membaca Iqra, membaca Al-Qur'an, hafalan surat-surat Juz'Amma, Fiqh, Hadist, bahasa Arab, praktek sholat, praktek wudhu.

Penerima manfaat yang mengikuti kegiatan pengajian ini, sebagian darinya sudah ada yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Pada acara-acara keagamaan, seperti maulid Nabi Muhammad SAW, para penerima manfaat itu sendiri yang membaca Al-Qur'an sebagai acara pembuka dan pada saat acara besar di UPT PPSKW Mattiro Deceng penerima manfaat yang aktif selalu dilibatkan.

Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam kepada Penerima Manfaat di UPT PPSKW Mattiro Deceng

Di antara sekian masalah yang cukup serius yang dialami bangsa Indonesia sebagai pengaruh dari globalisasi ini ialah merajalelanya Wanita Tuna Susila (WTS) atau sering disebut Pekerja Seks Komersial (PSK). Sehingga fenomena ini banyak dikhawatirkan oleh masyarakat, sebab itu Wanita Tuna Susila (WTS) tidak hanya menjadi masalah bagi keluarga, generasi muda, dan masyarakat melainkan menjadi masalah nasional. Sesuatu hal yang wajar manakalah dalam arti setiap manusia memiliki nafsu seksualitas sebagai anugerah dari sang pencipta (Kartini. M., dkk, 2022).

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di UPT PPSKW Mattiro Deceng merupakan proses yang terencana dan sistematis. Dimulai dari penyusunan materi pembelajaran yang sesuai, pemilihan pengajar yang kompeten, hingga penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu UPT PPSKW Mattiro Deceng menjalin kerjasama strategis dengan instansi terkait, seperti Kementerian Agama dan Direktorat Bimbingan Masyarakat (Binmas) Kepolisian Daerah (Polda) dalam rangka memperkuat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada para penerima manfaat.

Mitra kerja di UPT PPSKW Mattiro Deceng ini secara aktif memberikan kontribusi berupa bimbingan keagamaan yang meliputi penyuluhan dan pembinaan praktis dalam penerapan nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk kerjasama yang dilaksanakan secara berkelanjutan adalah bimbingan mental yang diselenggarakan setiap hari Selasa. Kegiatan bimbingan ini diikuti oleh seluruh penerima manfaat di ruang pendidikan dengan mengenakan pakaian yang menutupi aurat. Peksos UPT PPSKW Mattiro Deceng mendampingi para penerima manfaat selama proses bimbingan yang dipandu oleh penyuluh agama yang bergantian setiap minggunya memberikan arahan, pemahaman samapai praktek-praktek seperti tata cara mandi wajib, tata cara melakukan sholat wajib yang dimulai dengan berniat, takbir, bacaan sholat dan diakhiri dengan salam, dan tata cara wudhu. Sebab banyak dari mereka itu belum mengetahui, dikarenakan pengetahuan mereka masih minim dan masih rendah.

selama pembinaan 6 bulan itu, kalau hasil yang dicapai yang jelasnya bahwa kami mampu untuk menjaga minimal selama 6 bulan di sini sholat 5 waktun bisa terjaga dengan baik belajar mengaji hampir rutin kita lakukan dalam satu minggu itu meskipun hanya dua sampai tiga kali seminggu untuk yang sesuai dengan jadal pembelajaran tapi di jam-jam lain beberapa peksos juga memberikan pembelajaran seperti itu di luar jam pelajaran yang semestinya. Artinya bahwa kami menyadari bahwa, di antara sekian banyak jalan untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar menenangkan nilai-nilai keagamaan yang baik dan benar adalah salah satu cara yang paling efektif supaya dia bisa meninggalkan pekerjaan-pekerjaan seperti ini.

UPT PPSKW Mattiro Deceng berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada para penerima manfaatnya. Salah satu upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kemampuan pekerja sosial dalam menangani permasalahan yang ada di UPTD PPSKW Mattiro Deceng ialah Upaya untuk mengelolah stress negatif (Nurfitriany Fakhri, 2022). Stress tersebut akan muncul apabila ada tuntutan-tuntutan pada seseorang yang dirasakan menantang, menekan, membebani atau melebihi daya penyesuaian yang dimiliki individu.

Proses Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada penerima manfaat di UPT PPSKW Mattiro Deceng tersebut diatas di uraikan sebagai berikut:

a. Bimbingan Mental Spiritual

Seluruh penerima manfaat diarahkan ke ruang pendidikan untuk mengikuti bimbingan mental. Dalam bimbingan ini, beberapa Pekerja Sosial (Peksos) ditugaskan untuk melaksanakan bimbingan mental spiritual dengan berkolaborasi bersama penyuluh agama

dari Kementerian Agama (Kemenag) dan Direktorat Bimbingan Masyarakat (Binmas) Kepolisian Daerah (Polda) sebagai mitra kerja yang melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama kepada para penerima manfaat di UPT PPSKW Mattiro Deceng.

b. Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di UPT PPSKW Mattiro Deceng dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis. Para penerima manfaat diarahkan ke ruang pendidikan dengan menggunakan pakaian yang menutupi aurat atau mukenah. Sebelum dimulainya bimbingan baca tulis Al-Qur'an, kegiatan diawali dengan membaca doa belajar bersama. Proses pembelajaran kemudian dimulai dengan menulis dan menglafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dipelajari selama kurang lebih dua jam. Peksos menuliskan ayat-ayat dipapan tulis dan para penerima manfaat mencatatnya dibuku yang telah disediakan oleh pendamping bimbingan BTQ. Setelah selesai mencatat, Peksos membacakan ayat-ayat tersebut dan diikuti oleh para penerima manfaat. Selanjutnya, dilakukan pembacaan Iqro/Al-Qur'an secara bergantian, bertujuan untuk membantu para penerima manfaat dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab bagi seluruh golongan manusia (Hatta Syamsuddin, 2013). Allah swt berfirman dalam Q. S. At-takwir: 27 yang berbunyi:

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahannya:

Al-Qur'aan itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.

Berdasarkan ayat di atas, Al-Qur'an diturunkan untuk semesta alam, tak terkecuali orang-orang yang penuh dosa. Termasuk para penerima manfaat di UPT PPSKW Mattiro Deceng. Disamping itu, penjelasan akan kebenaran yang terkandung didalamnya, sehingga bagi yang meyakini kebenaran Al-Qur'an yang mutlak itu, ia tidak akan tersesat selama-lamanya karena Al-Qur'an telah memberikan peringatan kepada seluruh umat manusia dan lebih terkhusus lagi kepada para penerima manfaat di UPT PPSKW Mattiro Deceng. Di akhir sesi pembelajaran, bimbingan BTQ ditutup dengan membaca doa senandung Al-Qur'an dan *kaparatul majelis*.

c. Sholat Berjamaah dan Mendengarkan Kultum

Para penerima manfaat diarahkan ke musholah untuk melaksanakan sholat berjamaah bersama dengan seluruh pegawai UPT PPSKW Mattiro Deceng. Setelah sholat berjamaah selesai, dilanjutkan dengan mendengarkan kultum yang disampaikan oleh Pekerja Sosial (Peksos) yang telah ditugaskan. Kultum ini bertujuan untuk memberikan tausiyah dan pengingat bagi para penerima manfaat tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengajian Rutin Setiap Jumat *JUMAYA* (Jumat Mari Yasin)

Pengajian rutin *JUMAYA* (Jum'at Mari Yasinan) dilaksanakan setiap hari Jumat di UPT PPSKW Mattiro Deceng. Para penerima manfaat diarahkan ke musholah dengan menggunakan mukenah. Dalam pengajian rutin ini, para penerima manfaat dibagikan buku yasin, kertas copy dzikir, dan sholat. Pengajian dipimpin oleh seorang Pekerja Sosial (Peksos) atau penyuluh agama. Setelah membaca yasin bersama, dilanjutkan dengan berzikir dan melantunkan sholat.

Keempat proses penanaman nilai pendidikan Islam kepada para penerima manfaat di UPT PPSKW Mattiro Deceng tersebut diatas bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para penerima manfaat, serta menumbuhkan rasa cinta dan semangat mereka dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Proses evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan

Islam di UPT PPSKW Mattiro Deceng dilakukan dengan melibatkan seluruh pegawai. Pegawai dikumpulkan untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh, di mana hasil evaluasi dipaparkan dan contoh penerapannya diberikan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dan masukan dari seluruh pihak terkait, sehingga proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat terus ditingkatkan dan dioptimalkan.

Hasil Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam kepada Penerima Manfaat di UPT PPSKW Mattiro Deceng

Penanaman nilai-nilai Islam terhadap penerima manfaat di UPT PPSKW Mattiro Deceng dengan memberikan nilai-nilai akhlak terhadap para penerima manfaat memberikan hasil yang positif bagaimana mendirikan sholat yang baik, bagaimana belajar mengaji, bagaimana mengambil air wuduh. Ini tidak terlepas dari berbagai unsur dan proses pembinaan kepada penerima manfaat khususnya bimbingan spiritual yang mana di dalamnya terdiri dari pemberian kultum pemberian, motivasi terhadap anak-anak agar mereka meninggalkan kebiasaan yang yang di luar itu menjadi perubahan kembali ke akhlak yang mulia. Sekian lamanya kita tahu bersama bahwa di dunia bebas di luar tidak ada batasan bagi mereka yang artinya bahwa mereka senaknya melakukan maksiat.

Berdasarkan temuan data tersebut bahwa hasil penanaman nilai pendidikan Islam kepada penerima manfaat memberikan dampak positif, diantaranya diuraikan sebagai berikut:

- a. Dari sisi ibadah dan hubungan sosial. Penerima manfaat meningkat kedisiplinannya dalam beribadah, membaiknya interaksi sosial, pola pikir berubah dan meningkatnya kesopanan dalam berperilaku. Disamping itu, ada perubahan seperti sholat dan mengaji dilakukan secara rutin, berkomunikasi dan bergaul dengan teman dengan lebih baik, menjadi lebih terbuka dan positif serta menjunjung tinggi norma dan nilai-nilai yang baik.
- b. Dari sisi kesehatan. Penerima manfaat lebih mau menjaga Kesehatan, dengan menerapkan pola hidup sehat dalam keseharian, mau memeriksakan kesehatannya dan terbuka atas keluhan kesehatan yang di alami, lebih takut dampak negatif bagi kesehatannya terhadap pekerjaan yang selama ini telah dilakukan, penerima manfaat sudah berjanji Setelah keluar dari panti rehabilitasi tidak akan lagi, melakukan pekerjaannya karena takut bahaya kesehatan yang mengancam dirinya serta lebih paham bahwa kebersihan dan kesehatan merupakan bagian dari pada keimanan.
- c. Dari sisi keterampilan. Tertanam pada dirinya bahwa mereka merasa lebih berarti dalam menjalani kehidupannya, serta hasil yang paling penting dari itu semua ialah memiliki skill yang memadai sesuai keinginannya setelah keluar dari masa pembinaan, mereka bisa mandiri dan mencari rezeki yang halal.

Melalui pembimbingan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan kepada mereka, penerima manfaat dapat tersentuh hatinya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk yang terjadi di luar. Tujuan kita memberikan seperti itu agar mereka mempunyai benteng pertahanan, landasan fundamental bahwa dengan bimbingan mental spiritual bisa berubah yang baik.

Kegiatan ini dilakukan secara kontinyu dan terus menerus berupa pengulangan yang berkali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya

dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa penerima manfaat di UPT PPSKW Mattiro Deceng. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa (Nurfitriany Fakhri, 2022).

Penanaman nilai-nilai Islam khususnya menanamkan pembiasaan yang baik pada penerima manfaat di UPT PPSKW Mattiro Deceng, sebenarnya Islam mempunyai solusi dengan berbagai cara dan langkah, yaitu: Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain. Pandangan Islam tersebut di atas betul memberikan pengaruh yang sangat dasyat kepada para penerima manfaat yang ada di UPT PPSKW Mattiro Deceng.

Penerimaan diri berguna bagi penerima manfaat untuk mengevaluasi diri agar mampu mengenal berbagai kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki secara adil dan objektif, sehingga dapat membentuk kesadaran dan harapan untuk menjalani hidup yang lebih realistis. Penerimaan diri dapat ditingkatkan melalui bermacam intervensi yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Beberapa metode yang dapat digunakan berupa latihan penerimaan diri, positive focus group, dan meditasi. Beberapa proses di atas mengajarkan individu untuk lebih mengenal diri dengan meningkatkan *self-awareness*, menyadari pengalaman dan emosi tanpa penilaian, mengembangkan sikap *compassion* dan pemaafan, serta lebih terhubung dengan individu lain. Dengan demikian, Semua hal tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan penerima manfaat dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat Istiqomah.

Peksos di UPT PPSKW Mattiro Deceng hendaknya membiasakan penerima manfaat dengan teguh membina akidah dan moral sehingga mereka pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain. Langkah-langkah pembiasaan tersebut hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, Peksos di UPT PPSKW Mattiro Deceng boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemudharatan bagi penerima manfaat guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sehingga dapat di simpulkan sebagai berikut: (1) Konsep Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam kepada Penerima Manfaat di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan yang selama ini dilaksanakan oleh pekerja sosial kepada para penerima manfaat telah di rasakan hasilnya, diantaranya melalui program Pemulihan dan pembinaan mental spiritual para penerima manfaat serta pengajaran pendidikan keagamaan. (2) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada penerima manfaat di UPT PPSKW Mattiro deceng melalui bimbingan mental spiritual, bimbingan baca tulis Al-Qur'an (BTQ),

Sholat berjamaah dan mendengarkan kultum serta *JUMAYA* (Jumat mari yasin) atau pengajian rutin setiap jumat. (3) Hasil dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada penerima manfaat di UPT PPSKW Mattiro deceng diantaranya; bisa merubah dirinya karena di luar sana mereka krisis iman, pola pemikiran yang dulunya memandang satu perspektif semenjak adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada penerima manfaat mereka memandang sesuatu itu dari sudut pandang yang berbeda dan cara berfikirnya lebih terbuka, mereka lebih mengenal dan menghargai dirinya, dari segi cara berpakaian lebih sopan yang dulunya mereka berpakaian asal-asalan, tutur kata dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman, pembina, dan pegawai lainnya lebih sopan serta dalam beribadah sudah mulai teratur seperti sholat 5 waktu, puasa, belajar mengaji dan senang mendengarkan kultum atau pencerahan lainnya.

REFERENSI

Andi Sri Hermawan, Dkk., “*Petunjuk Teknis Rehabilitas Sosial Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan,*” Kota Makassar, 2022), h. 05.

Netting, “*Social Work Macro Praticice,*” (Boston: Pearson, 2012), h. 159.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, *Pendidikan Agama*, BPK RI, <https://Peraturan.Bpk.Go.Id>,

Kementerian Agama RI, *AL Qur’an dan terjemahannya* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an ,2019), h, 386

Kartini. M., dkk, “Program Pengelolaan Dan Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (Wts) Pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar”, h. 49.

Nurfitriany Fakhri, “Pelatihan Pengembangan Kemampuan Dasar Pertolongan Awal terhadap Stres Negatif pada Pekerja Sosial UPT PPSKW Mattiro Deceng Kota Makassar”, h. 57.

Zakiah *Dardjat. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), h. 38-39.

C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 21.

Hatta Syamsuddin, *Modul Ulumul Quran*. [http// www.hattasyamsuddin.blogspot.pdf](http://www.hattasyamsuddin.blogspot.pdf) (10 Agustus2013), h. 22.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anul Karim: Al-Qur’an Hafalan*, h. 586.